

# ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA HOTEL GRAND ASIA DI MAKASSAR

Ester Tamallo\*)

**Abstract:** The purpose of this research is to know the financial performance at Hotel Grand Asia in Makassar especially in terms of liquidity ratio and solvency ratio in predicting the condition of financial distress by using Z-Score Altman method. The method of analysis used in this study is to use the Z-Score Altman formula used:  $Z'' = 6.56 (X1) + 3.26 (X2) + 6.72 (X3) + 1.05 (X4)$  Where:  $Z'' =$  Overall Index,  $X1 =$  Retained Earning / Total Assets,  $X3 =$  Earning Before Interest and Taxes / Total Assets,  $X4 =$  Book Value of Equity / Total Liabilities. While the results of this study by using the ratio analysis between 2015-2016 obtained good results. It is detected from the increase of several parameters of financial performance. Among the Liquidity Ratios and solvency ratios are increased. Based on the prediction model of Altman Z-Score, Grand Asia Hotel in Makassar is categorized under gray zone conditions or in special attention condition. This is indicated by the Z score or the value of the company's Altman Z-Score index which is below the cut-off value during 2015 until 2016.

**Keywords:** Solvency Ratio, Liquidity Ratio, Z-Score, Altman index

## PENDAHULUAN

Salah satu sumber informasi yang dapat digunakan adalah dengan menganalisis rasio laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi pada suatu periode waktu tertentu yang merupakan hasil pengumpulan dan pengolahan data keuangan yang disajikan dalam bentuk laporan keuangan atau ikhtisar lainnya yang dapat digunakan untuk membantu para pemakainya dalam mengambil keputusan.

Pada dasarnya yang melatarbelakangi pembuatan analisis kinerja keuangan pada Hotel Grand Asia Makassar yaitu untuk menilai Likuiditas (Kemampuan memenuhi kewajiban lancar), dan solvabilitas (Kemampuan memenuhi seluruh kewajibannya). Dengan adanya analisis laporan keuangan yang jelas dan nyata pada Hotel Grand Asia Makassar, maka kita dapat mengetahui apakah perusahaan tersebut mengalami perkembangan dari tahun ke tahun, atau justru mengalami kemunduran.

Berikut ini tabel yang menggambarkan posisi keuangan Hotel Grand Asia Makassar selama dua tahun

Tabel 1. Perbandingan Rasio Lancar, Debt to Equity Rasio Hotel Grand Asia Makassar 2015-2016

Tahun	2015	2016
Aktiva Lancar	5.172.157.974	6.056.235.469
Hutang Lancar	2.833.477.465	3.003.770.609
<b>Rasio Lancar</b>	<b>182 %</b>	<b>201 %</b>
Modal Sendiri	5.658.216.843	7.585.265.944
Total Hutang	27.858.477.488	25.021.683.697
<b>Debt Equity Ratio</b>	<b>492 %</b>	<b>329 %</b>

Sumber : Data Olahan laporan Keuangan (2017)

## Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan permasalahan penelitian yaitu; Apakah kinerja keuangan pada Hotel Grand Asia di Kota Makassar mengalami peningkatan jika ditinjau dari rasio likuiditas dan rasio solvabilitas dalam *financial distress* dengan menggunakan metode Z-Score Altman ?

## Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui kinerja keuangan pada Hotel Grand Asia di Makassar khususnya dari segi rasio likuiditas dan rasio solvabilitas dalam

memprediksi kondisi *financial distress* dengan menggunakan metode *Z-Score* Altman.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Kinerja Keuangan

Pengertian kinerja keuangan menurut Muslich (2013 : 44) bahwa : Kinerja keuangan adalah prestasi keuangan yang tergambar dalam laporan keuangan perusahaan yaitu neraca rugi-laba dan kinerja keuangan menggambarkan usaha perusahaan (*operation income*). Profitability suatu perusahaan dapat diukur dengan menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari kegiatan pokok perusahaan dengan kekayaan asset yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kusumadiyanto, 2006:33) “Kinerja adalah sesuatu yang dicapai/prestasi yang diperlihatkan/kemampuan kerja”. Lain halnya dengan Stonner (Beda, 2005:15) dalam bukunya mengemukakan “Kinerja adalah ukuran seberapa efektif dan efesienya seorang manajer atau perusahaan, seberapa baik manajer atau perusahaan dalam mencapai tujuan yang memadai. Riyanto (2011:345) dalam bukunya mengatakan “Kinerja adalah kemampuan perusahaan di bidang keuangan yang dapat memberikan informasi tentang aliran dana baik datangnya dana maupun untuk apa dana itu digunakan “. Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa definisi kinerja keuangan adalah prestasi yang dicapai oleh perusahaan di bidang keuangan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan pada bidang tersebut.

### Pengertian Laporan Keuangan

Bagi para penganalisis, laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan. Pada tahap pertama seorang analisis tidak

akan mampu melakukan pengamatan langsung ke suatu perusahaan. Dan seandainya dilakukan, ia pun tidak akan dapat mengetahui banyak tentang situasi perusahaan. Oleh karena itu, media yang paling penting adalah laporan keuangan. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan sarana informasi (*screen*) bagi analisis dalam proses pengambilan keputusan. Laporan keuangan dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan, hasil usaha perusahaan dalam suatu periode, dan arus dana (kas) perusahaan dalam periode tertentu (Harahap, 2012:105).

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:1), mengatakan bahwa : “Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara, misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana, catatan dan laporan lain, serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga”.

Soemarso (2014, 34) mendefinisikan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang dirancang untuk para pembuat keputusan, terutama pihak di luar perusahaan, mengenai posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan. Sedangkan Myer (Munawir, 2012:5), mengatakan bahwa : “Dua daftar yang disusun oleh Akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar rugi-laba. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseroan-perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tak dibagikan (laba yang ditahan)”.

## **Komponen Utama Laporan Keuangan**

Laporan keuangan ini terdiri dari neraca, laporan rugi/laba dan laporan posisi keuangan.

### **1. Neraca**

Secara harfiah, neraca merupakan laporan yang memberikan informasi mengenai jumlah harta, utang, dan modal perusahaan pada saat tertentu. Angka – angka yang ada dalam neraca memberikan informasi yang sangat banyak mengenai keputusan yang telah diambil oleh perusahaan. Menurut Sutrisno (2011 : 9) “Neraca adalah laporan yang menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada saat tertentu.”

### **2. Laporan laba rugi**

Laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang memperlihatkan biaya dan pendapatan bersih dari suatu perusahaan.

### **3. Laporan perubahan posisi keuangan**

Laporan perubahan posisi keuangan yang sering disebut laporan sumber dan penggunaan dana adalah laporan yang mempunyai peranan penting dalam memberikan informasi mengenai berapa besar dan kemana saja dana digunakan serta dari mana sumber dana itu diambil. Dengan demikian, laporan sumber dan penggunaan dana akan dapat menjawab pertanyaan, apa yang telah dilakukan perusahaan dengan dana yang dimilikinya. Informasi yang diperoleh dari laporan ini dapat menunjukkan apakah perusahaan sedang maju atau akan mengalami kesulitan keuangan.

## **Tujuan Laporan Keuangan**

Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk memberikan informasi terkait dengan posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu entitas yang berguna untuk pengambilan keputusan para pemakainya. Keputusan yang diambil oleh para pemakai laporan keuangan sangat bervariasi, tergantung kepentingan mereka. Informasi keuangan yang ada pada laporan keuangan harus memiliki karakteristik tertentu agar

dapat memenuhi kebutuhan pemakainya. Karakteristik yang harus dipenuhi suatu informasi yang ada pada laporan keuangan ditetapkan dalam kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan atau *IFRS Framework*. (Purba, 2010:27) Menurut Standar Akuntansi Keuangan (Sawir 2011:2), laporan keuangan bertujuan untuk :

1. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.
2. Laporan keuangan disusun untuk memenuhi kebutuhan bersama oleh sebagian besar pemakainya, yang secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu.
3. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*), atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Suwardjono (2010:30) menyatakan tujuan penyampaian informasi keuangan mengenai unit organisasi perusahaan adalah:

1. Menyediakan informasi keuangan yang dapat dipercaya dan bermanfaat bagi investor dan kreditor untuk dasar pengambilan keputusan investasi dan pemberian kredit.
2. Menyediakan informasi posisi keuangan perusahaan dengan menunjukkan sumber-sumber ekonomik (*asset*) perusahaan serta asal kekayaan tersebut (siapa pihak yang mempunyai hak atas aset tersebut).
3. Menyediakan informasi keuangan yang dapat menunjukkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba (*earning power*).
4. Menyediakan informasi keuangan yang dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang-utangnya.
5. Menyediakan informasi keuangan yang dapat menunjukkan sumber-sumber pembiayaan (*pendanaan*) perusahaan.

6. Menyediakan informasi yang dapat membantu para pemakai dalam memprediksi aliran kas perusahaan.
7. Menyediakan informasi lain yang membantu pemakai untuk menilai prestasi dan pertanggung jawaban keuangan manajemen.

Menurut Munawir (2014:3) laporan keuangan akan digunakan dalam manajemen untuk mengukur tingkat biaya dari berbagai kegiatan perusahaan, untuk mengukur/menentukan efisiensi tiap-tiap bagian, proses atau produksi serta untuk menentukan derajat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan, untuk menilai dan mengukur hasil kerja tiap-tiap individu yang telah diserahkan wewenang dan tanggung jawab, dan untuk menentukan perlu tidaknya digunakan kebijaksanaan atau prosedur yang baru untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Menurut Kasmir (2010 : 255) adapun pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan hotel sebagai berikut :

1. Pemegang Saham  
Bagian pemegang saham yang sekaligus pemilik hotel, kepentingan terhadap laporan keuangan hotel adalah untuk melihat kemajuan hotel yang di pimpin oleh manajemen dalam suatu periode.
2. Pemerintah  
Bagi pemerintah, laporan keuangan baik untuk diketahui mengenai kemajuan hotel yang bersangkutan. Pemerintah juga berkepentingan terhadap kepatuhan hotel dalam melaksanakan kebijakan sampai sejauh mana peranan perhotelan dalam pengembangan sector-sektor industry tertentu.
3. Manajemen  
Laporan keuangan bagi pihak manajemen adalah untuk menilai kinerja manajemen hotel dalam mencapai target-target yang telah ditetapkan dan juga untuk menilai

kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. Ukuran keberhasilan ini dapat dilihat dari pertumbuhan laba yang diperoleh dan pengembangan asset-aset yang dimilikinya.

### **1. Karyawan**

Bagi karyawan dengan adanya laporan keuangan juga untuk mengetahui kondisi keuangan hotel yang sebenarnya. Dengan mengetahui ini mereka juga akan paham tentang kinerja mereka, sehingga mereka juga merasa perlu mengharapkan peningkatan kesejahteraan apabila hotel mengalami keuntungan dan sebaliknya perlu melakukan perbaikan jika hotel mengalami kerugian. Laporan keuangan terdiri dari neraca, rugi laba dan arus kas.

#### **a. Neraca**

Neraca menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada saat tertentu. Neraca menunjukkan aktiva, hutang dan modal sendiri suatu perusahaan pada hari terakhir periode akuntansi. Aktiva menunjukkan penggunaan dana, hutang dan modal menunjukkan sumber dana yang diperoleh. Menurut Sutrisno (2008:9), neraca merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada saat tertentu. Neraca bertujuan untuk menunjukkan posisi keuangan pada suatu perusahaan pada tanggal tertentu, biasanya pada waktu dimana buku-buku ditutup dan ditentukan sisanya pada akhir tahun fiskal atau tahun kalender sehingga neraca sering disebut dengan *balance sheet*. Menurut Darsono (2005:18) komponen neraca terdiri atas :

#### **b. Aktiva lancar**

Dalam aktiva lancar, aktiva dikelompokkan berdasarkan urutan yang paling lancar. Aktiva lancar disini adalah yang paling mudah dan cepat untuk dijadikan uang atau kas.

#### **c. Aktiva tetap**

Aktiva tetap adalah investasi pada tanah, bangunan, kendaraan dan

peralatan yang lain yang dilakukan oleh perusahaan. Aktiva tetap disusun berdasarkan urutan yang paling tidak *likuid* (lancar).

#### **d. Aktiva lain-lain**

Aktiva lain-lain adalah investasi atau kekayaan lain yang dimiliki oleh perusahaan. Isi dari pos aktiva lain-lain adalah kekayaan atau investasi yang tidak dikelompokkan dalam aktiva tetap dan aktiva lancar.

## **2. Kewajiban dan Ekuitas**

Darsono (2005:19) berpendapat bahwa kewajiban adalah hak dari pemberi hutang (kreditor) terhadap kekayaan perusahaan, sedangkan ekuitas adalah hak pemilik atas kekayaan perusahaan. Pos-pos dalam sini dikelompokkan sesuai dengan besar kecilnya kemungkinan hak tersebut akan dibayar. Semakin besar kemungkinan hak atas perusahaan dibayar, semakin atas urutannya dalam neraca. Pembagian dalam sisi kewajiban dan ekuitas dalam neraca adalah :

### **a. Kewajiban jangka pendek**

Kewajiban jangka pendek adalah kewajiban kepada kreditor yang akan dibayarkan dalam jangka waktu satu tahun kedepan. Komponennya antara lain adalah hutang dagang, hutang gaji, hutang pajak, hutang bank yang jatuh tempo dalam satu tahun, dan hutang-hutang lain.

### **b. Kewajiban jangka panjang**

Kewajiban jangka panjang adalah kewajiban yang akan dibayarkan dalam jangka waktu lebih dari satu periode akuntansi atau satu tahun. Komponennya adalah hutang bank, hutang obligasi, hutang wesel dan hutang surat-surat berharga lainnya.

### **c. Ekuitas**

Ekuitas adalah hak pemilik atas perusahaan. Hak pemilik akan dibayarkan hanya melalui dividen kas atau dividen likuiditas akhir. Komponen dari ekuitas meliputi modal saham baik biasa maupun preferen, cadangan, laba ditahan, dan laba tahun berjalan.

## **3. Laporan Laba Rugi**

Laporan laba rugi merupakan laporan yang menggambarkan jumlah penghasilan atau pendapatan dan biaya dari suatu perusahaan pada periode tertentu sebagaimana halnya neraca, laporan laba rugi juga disusun tiap akhir tahun. Menurut Sutrisno (2008:10), laporan rugi laba adalah laporan yang menunjukkan hasil kegiatan perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Menurut Dewi Astuti (2004:17) mengemukakan bahwa laporan laba rugi merupakan laporan yang mengikhtikarkan pendapatan dan beban perusahaan selama periode akuntansi tertentu, yang umumnya setiap kuartal atau setiap tahun. Sedangkan menurut Darsono (2005:20) laporan laba rugi merupakan akumulasi aktivitas yang berkaitan dengan pendapatan dan biaya-biaya selama periode waktu tertentu, misalnya bulanan atau tahunan. Untuk melihat periode waktu tertentu yang dilaporkan, maka pembaca laporan laba rugi perlu memperhatikan kepala (*heading*) pada laporan tersebut. Komponen laba rugi menurut Darsono (2005:21) adalah :

- a. Pendapatan/Penjualan
- b. Harga Pokok Penjualan
- c. Biaya Pemasaran
- d. Biaya Administrasi dan Umum
- e. Pendapatan Luar Usaha
- f. Biaya Luar Usaha

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa laporan laba rugi merupakan suatu daftar perusahaan dimana didalamnya didasarkan atas semua pendapatan dan biaya-biaya sedemikian rupa yang terjadi pada periode tertentu yang disusun secara sistematis sehingga dengan mudah dapat diketahui apakah suatu perusahaan itu memperoleh laba atau rugi.

## **4. Laporan Arus Kas**

Laporan ini menggambarkan tentang perputaran uang (kas dan bank) selama periode tertentu, misalnya bulanan dan tahunan. Laporan arus kas terdiri dari kas

untuk kegiatan operasional dan kas untuk kegiatan pendanaan.

### **Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan**

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:5), “Karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai. Terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yaitu: dapat dipahami, relevan, keandalan dan dapat dibandingkan.” Keempat karakteristik kualitatif pokok laporan keuangan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

#### **1. Dapat dipahami**

Kualitas informasi yang penting ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pengguna.

#### **2. Relevan**

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan apabila dapat memengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi, hasil evaluasi pengguna di masa lalu.

#### **3. Keandalan**

Informasi keuangan harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan penggunaannya sebagai penyajian yang jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

#### **4. Dapat dibandingkan**

Pengguna harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antarperiode untuk mengidentifikasi kecenderungan (tren) posisi dan kinerja keuangan. Pengguna harus dapat membandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi

keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan secara relatif (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009:5).

Purba (2010, 28) menyatakan bahwa laporan keuangan harus disusun dengan menggunakan asumsi keberlangsungan hidup atau *going concern*. Asumsi tersebut mendasari penggunaan basis akrual dalam menyusun laporan keuangan. Di samping asumsi *going concern*, ada asumsi lain yang dapat digunakan dalam menyusun laporan keuangan, yaitu asumsi likuidasi. Namun, asumsi likuidasi hanya berlaku apabila entitas bisnis tidak lagi memiliki kelangsungan hidup atau akan segera dipailitkan ataupun dibubarkan. Apabila asumsi likuidasi yang digunakan, maka laporan keuangan harus disusun dengan basis realisasi atau laporan keuangan tidak disusun berdasarkan *IFRS (International Financial Reporting Standards)* adalah bagian akuntansi internasional di mana untuk mengatur dan melaporkan informasi keuangan setiap negara.

### **Analisis laporan Keuangan**

Analisis laporan Keuangan dapat memperluas dan mempertajam informasi yang disajikan oleh laporan keuangan. Kegiatan analisis ini dapat menggali dan mengungkapkan berbagai hal yang tersembunyi dalam laporan keuangan. Hasil analisis ini dapat memberikan informasi dengan tujuan screening, diagnosis, evaluasi, dan prediksi keadaan ekonomi perusahaan. Dengan demikian analisis laporan keuangan ini menjadi sangat bermanfaat bagi manajemen, investor dan pihak-pihak lainnya.

Menurut Irawati Susan (2015:22) rasio keuangan merupakan teknik analisis dalam bidang manajemen keuangan yang dimanfaatkan sebagai alat ukur kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu, ataupun hasil-hasil usaha dari suatu perusahaan pada satu periode tertentu dengan jalan membandingkan dua buah variabel yang diambil dari

laporan keuangan perusahaan, baik daftar naraca maupun laba rugi.

Menurut Djarwanto (2014:143) yang dimaksud dengan rasio dalam analisis rasio keuangan adalah suatu angka yang menunjukkan hubungan antara satu unsure lainnya dalam rasio keuangan.

Dalam menganalisis kinerja keuangan perhotelan, maka diperlakukan beberapa jenis rasio, yaitu :

#### 1. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas adalah kemampuan hotel untuk membayar semua kewajiban financial jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dihitung melalui sumber informasi tentang modal, yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar.

##### a) Rasio Lancar

Rasio Lancar adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimiliki.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

##### b) Rasio Cepat

Rasio Cepat adalah kemampuan aktiva lancar minus persediaan untuk membayar kewajiban lancar.

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang lancar}} \times 100\%$$

#### 2. Rasio Solvabilitas

Menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang atau kewajiban-kewajiban apabila perusahaan mengalami likuidasi. Rasio ini dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan hutang jangka panjang.

##### a) Debt To Assets Ratio (Rasio Hutang Terhadap Asset)

Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan hutang dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh hutang.

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

##### b) Debt To Equity Ratio (Rasio Hutang Terhadap Ekuitas)

Rasio ini menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman.

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

#### Analisis Kinerja keuangan

Menurut Abdullah (2015:120) analisis kerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap keuangan hotel menyangkut review data, menghitung, mengukur, menginterpretasi dan memberi solusi terhadap keuangan hotel pada suatu periode tertentu. Kinerja hotel secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai oleh hotel dalam operasionalnya baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia.

Berdasarkan apa yang dinyatakan diatas, kinerja keuangan hotel merupakan gambaran kondisi keuangan hotel pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana penyaluran yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas hotel.

Analisis kinerja keuangan merupakan factor yang paling utama dalam operasional manajemen pada Hotel Grand Asia Makassar dengan kemampuan perusahaan yang berorientasi pada kontinuitas perusahaan. Sehubungan dengan hal tersebut diatas, maka analisis kinerja keuangan perusahaan yang baik sangat diperlukan agar operasional perusahaan berjalan dengan efisien. Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan sangatlah diperlukan data. Data yang diperlukan merupakan data dari neraca dan laporan laba rugi perusahaan untuk dianalisis berdasarkan analisis rasio keuangan.

#### Analisis Altman Z Score

Analisis prediksi kebangkrutan merupakan analisis yang dapat membantu

perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan perusahaan akan mengalami kebangkrutan yang disebabkan oleh masalah-masalah keuangan. Metode Z-Score (Altman) adalah skor yang ditentukan dari hitungan standar kali nisbah-nisbah keuangan yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan (Supardi,2003:73).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode Z-Score (Altman) adalah suatu alat yang memperhitungkan dan menggabungkan beberapa rasio-rasio keuangan tertentu dalam perusahaan dalam suatu persamaan diskriminan yang akan menghasilkan skor tertentu yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan.

Metode Z-Score (Altman) menggunakan berbagai rasio untuk menciptakan alat prediksi kesulitan. Karakteristik rasio tersebut digunakan untuk mengidentifikasi kemungkinan kesulitan keuangan masa depan. Kesulitan keuangan tersebut akan tergambar pada rasio-rasio yang telah diperhitungkan.

#### **1. Modal Kerja Terhadap Total Aset**

Rasio pertama yang digunakan adalah rasio modal kerja terhadap total aset atau *working capital to total assets*. Rasio ini merupakan ukuran bersih pada aset lancar perusahaan terhadap modal perusahaan. Modal kerja bersih adalah selisih antara aset lancar dikurangi hutang lancar. Rasio ini menunjukkan likuiditas suatu perusahaan. Apabila perusahaan mengalami kesulitan likuiditas dapat dilihat dari penurunan modal kerja, sehingga hasil rasio akan semakin lama semakin kecil dan ada kemungkinan menjadi negatif jika modal kerjanya bernilai negatif.

#### **2. Laba Ditahan Terhadap Total Aset**

Rasio ini digunakan untuk mengukur profitabilitas secara kumulatif. Laba ditahan (*retained earning*) merupakan laba yang tidak dibagikan kepada pemilik saham dalam bentuk deviden. Laba ini menunjukkan adanya suatu keberhasilan dalam operasi perusahaan selama satu

periode dan perusahaan dapat bertahan dari satu periode kerugian. Apabila perusahaan mengalami kerugian laba kumulatif menjadi turun sampai dengan mencapai negatif, akan menyebabkan nilai dari rasio ini menjadi negatif pula. Suatu kerugian laba kumulatif yang negatif akan memberikan sinyal dari suatu periode yang buruk, dan terdapat kemungkinan bahwa perusahaan akan berhenti beroperasi.

#### **3. Laba Sebelum Bunga dan Pajak Terhadap Total Aset**

Rasio ini dihitung dengan cara membagi laba sebelum bunga dan pajak (*earning before interest and taxes*) dengan total aset (*total assets*) perusahaan. Rasio ini mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam menggunakan asetnya dalam menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak, atau mengukur produktivitas aset sebenarnya. Sejak keberadaan pokok perusahaan didasarkan pada kemampuan menghasilkan laba dari aset-asetnya, rasio ini muncul menjadi yang paling utama sesuai untuk studi yang berhubungan dengan kegagalan perusahaan. Hal ini sesuai dengan pengertian yang menyebutkan kebangkrutan terjadi pada saat total kewajiban melebihi penilaian wajar perusahaan terhadap aset perusahaan dengan nilai ditentukan oleh kemampuan aset menghasilkan laba.

#### **4. Nilai Pasar Saham Biasa dan Preferen Terhadap Total Hutang**

Modal diukur melalui gabungan nilai pasar dan keseluruhan lembar saham preferen dan biasa (*market value of equity*). Sementara total hutang (*liabilities*) meliputi hutang lancar dan hutang jangka panjang. Ukuran tersebut menunjukkan seberapa banyak aset perusahaan dapat menurun nilainya (diukur dari nilai pasar modal ditambah hutang) sebelum kewajiban (hutang) melebihi aset dan perusahaan menjadi bangkrut. Sebagai contoh, sebuah perusahaan dengan nilai pasar dari modalnya sebesar 1.000 dollar dan hutang 500 dollar dapat mengalami 2/3 penurunan

nilai aset sebelum kebangkrutan, bagaimanapun perusahaan yang sama dengan modal 250 dollar akan bangkrut jika penurunannya hanya 1/3 nilainya. Rasio ini menambahkan dimensi nilai pasar yang tidak ditentukan oleh studi mengenai kebangkrutan lainnya. Rasio ini juga tampak menjadi penentu kebangkrutan yang lebih efektif dari pada rasio serupa yang lebih umum digunakan.

### 5. Penjualan pada Total Aset

Rasio ini menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan aset untuk meningkatkan penjualan dan juga mengukur kemampuan manajemen dalam menghadapi kondisi persaingan. Rasio ini cukup penting karena rasio penjualan terhadap total aset (*sales to total assets*) ini menjadi rangking kedua dalam kontribusi keseluruhan ketepatan model diskriminan.

Selanjutnya, Altman membentuk 3 rumus Z Score dimana ketiga rumus tersebut diperuntukkan bagi 3 kategori perusahaan yang berbeda sebagai berikut:

1. Untuk perusahaan manufaktur terbuka (*publicmanufacture*). Dimana saham atau *stock* dari suatu perusahaan diperdagangkan secara terbuka atau terdaftar pada bursa efek. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Z=1,2(X1)+1,4(X2)+3,3(X3)+0,6(X4)+1,0(X5)$$

Dimana :

$Z = Overall Index$

$X1 = Working Capital/Total Assets$

$X2 = Retained Earning/Total Assets$

$X3 = Earning Before Interest and Taxes/Total Assets$

$X4 = Market Value of Equity/Total Liabilities$

$X5 = Sales/Total Assets$

2. Untuk perusahaan yang tertutup (*privatefirm*). Apabila saham atau *stock* dari suatu perusahaan tidak diperdagangkan secara umum (*notpubliclytraded*), maka rasio X4 (*Market Value of Equity To Total Liabilities*) tidak dapat dihitung. Untuk mengatasi hal ini, Altman

merubah rasio X4 yang menggunakan *Market Value of Equity* dengan *Book Value of Equity*. Rumus yang digunakan :

$$Z'=0,717(X1)+0,847(X2)+3,107(X3)+0,42(X4)+0,998(X5)$$

Dimana :

$Z' = Overall Index$

$X1 = Working Capital/Total Assets$

$X2 = Retained Earning/Total Assets$

$X3 = Earning Before Interest and Taxes/Total Assets$

$X4 = Book Value of Equity/Total Liabilities$

$X5 = Sales/Total Assets$

3. Untuk perusahaan bukan manufaktur (*non-manufacture*) dan pemakaian umum lainnya (*general use*). Masalahnya ada pada rasio X5 yaitu *sales to total assets*. Rasio ini bervariasi pada setiap perusahaan, hal ini dikarenakan intensitas perputaran aset perusahaan tersebut. Perusahaan yang bergerak di bidang *merchandising* dan jasa secara konsisten memiliki perputaran yang lebih tinggi dari perusahaan manufaktur. Untuk mengatasi masalah ini, Altman menghilangkan rasio X5 untuk dapat menghitung tingkat kebangkrutan dengan lebih baik atau akurat. Rumus yang digunakan :

$$Z'' = 6,56(X1) + 3,26(X2) + 6,72(X3) + 1,05(X4)$$

Dimana :

$Z'' = Overall Index$

$X1 = Working Capital/Total Assets$

$X2 = Retained Earning/Total Assets$

$X3 = Earning Before Interest and Taxes/Total Assets$

$X4 = Book Value of Equity/Total Liabilities$

Adapun kriteria dalam mengukur tingkat kondisi distress suatu perusahaan yaitu dengan menggunakan nilai *cut-off*. Nilai *cut-off* ini merupakan sebuah batasan untuk menentukan apakah suatu perusahaan dikelompokkan sebagai perusahaan yang akan bangkrut atau tidak bangkrut. Nilai *cut-off* ini memiliki nilai batas yang berbeda-beda pada ketiga rumus Z Score. Berikut adalah

tabel yang menunjukkan nilai *cut-off* pada masing-masing rumus :

**Tabel 2. Nilai Cut-Off Z-Score**

Kondisi Perusahaan	Z Score		
	Z	Z'	Z''
"Distress" Zone	$Z < 1,80$	$Z < 1,23$	$Z < 1,1$
"Grey" Zone	$1,80 \leq Z \leq 2,675$	$1,23 \leq Z \leq 2,90$	$1,1 \leq Z \leq 2,60$
"Safe" Zone	$Z > 2,675$	$Z > 2,90$	$Z > 2,60$

Sumber: Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ. 2005

Apabila hasil perhitungan Z Score dari perusahaan yang diteliti masuk pada kondisi "Distress" Zone, maka perusahaan tersebut berpeluang besar untuk mengalami kondisi kebangkrutan karena perusahaan mengalami masalah keuangan yang serius. Apabila masuk pada kondisi "Grey" Zone, maka perusahaan yang diteliti masuk ke dalam kondisi yang meragukan atau dengan kata lain perusahaan tersebut memiliki resiko untuk bangkrut namun tidak besar sehingga perusahaan masih dapat melakukan perbaikan yang berarti dalam manajemen maupun struktur keuangan.

Dan pada kondisi "Safe" Zone, perusahaan yang diteliti tidak mengalami permasalahan dalam keuangan dan diprediksi tidak akan mengalami kebangkrutan (*non bankrupt company*).

### Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah Diduga kinerja keuangan Hotel Grand Asia di Makassar tahun 2015-2016 mengalami peningkatan berdasarkan rasio likuiditas dan rasio solvabilitas dalam financial distress menggunakan model prediksi Z-Score Altman.

### METODE PENELITIAN

#### Lokasi dan Daerah Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Hotel Grand Asia di Kota Makassar yang beralamat di Jalan Boulevard Raya

Panakuk kang Mas, No. 10 Makassar dan waktu penelitian dilakukan selama 2 bulan.

### Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang relevan dan akurat dengan masalah yang dibahas. Metode pengumpulan data tersebut adalah sebagai berikut:

- Wawancara, yaitu metode pengumpulan data yang diperoleh dengan cara mengadakan Tanya jawab secara langsung dengan karyawan Hotel Grand Asia di Makassar.
- Studi pustaka, pengumpulan data dengan cara mempelajari buku-buku, literature, dokumen, serta jurnal-jurnal yang berhubungan dengan penelitian.
- Dokumentasi, Metode pengumpulan data ini dengan menggunakan dokumen-dokumen atau catatan tertulis yang didapat di perusahaan yang berkaitan dengan laporan keuangan.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### Analisis Rasio Likuiditas

Tingkat profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan menggunakan modalnya untuk menghasilkan keuntungan dalam periode tertentu. Untuk menganalisis tingkat profitabilitas pada Hotel Grand Asia Makassar, maka penulis menggunakan

laporan keuangan selama dua periode yaitu dari tahun 2015-2016.

Tabel 3. Rasio Lancar (Current ratio) pada Hotel Grand Asia Makassar Tahun 2015-2016

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Rasio Lancar
2015	5.172.157.974	2.833.477.465	182 %
2016	6.056.235.469	3.003.770.609	201%

Sumber : Data diolah (2017)

Rasio lancar perusahaan pada tahun 2015 adalah sebesar 182% merupakan hasil perbandingan asset lancar dengan kewajiban lancar untuk memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan. Dapat diinterpretasikan bahwa setiap Rp 100,00 kewajiban lancar dijamin dengan 182% asset lancar. Tahun 2016 *rasio lancar* perusahaan sebesar 201%.

Dapat diinterpretasikan bahwa setiap Rp 100,00 kewajiban lancar dijamin dengan 201% asset lancar. *Rasio lancar* pada tahun 2016 lebih baik dibanding tahun 2015 karena terjadi peningkatan sebesar 19%. Maka *rasio lancar* pada tahun 2016 masih lebih baik dibanding tahun 2015.

Tabel 4. Rasio Cepat (Quick ratio) pada Hotel Grand Asia Makassar Tahun 2015-2016

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Persediaan	Rasio Cepat
2015	5.172.157.974	2.833.477.465	368.229.321	169%
2016	6.056.235.469	3.003.770.609	71.661.632	199%

Sumber : Data diolah (2017)

Rasio cepat pada tahun 2015 Hotel Grand Asia Makassar adalah sebesar 169% yang dapat diartikan bahwa setiap Rp 100,00 kewajiban dijamin dengan 169% asset lancar. Tahun 2016 rasio cepat perusahaan adalah sebesar 199% yang berarti setiap Rp 100,00 kewajiban dijamin dengan 199% asset lancar yang cepat diuangkan. Rasio Cepat pada tahun 2016 mengalami peningkatan, dimana rasio cepat mengalami peningkatan sebesar 30%

dibanding tahun 2015. Sehingga dapat dikatakan bahwa rasio cepat pada Hotel Grand Asia Makassar tahun 2016 lebih baik dibanding tahun 2015.

#### Analisis Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang atau kewajiban-kewajiban apabila perusahaan mengalami likuidasi.

Tabel 5. Total Debt To Asset Ratio Hotel Grand Asia Makassar 2015-2016

Tahun	Total Hutang	Total Aktiva	Rasio Hutang terhadap Total Aktiva
2015	27.858.477.488	33.516.694.381	83.11 %
2016	25.021.683.697	32.606.949.641	76.73 %

Sumber : Data diolah (2017)

DAR Pada tahun 2015 Hotel Grand Asia Makassar adalah sebesar 83,11%. Ini berarti 83,11% total asset yang dimiliki oleh perusahaan dibelanjai

dengan kewajiban. Kemudian pada tahun 2016 DAR perusahaan adalah sebesar 76,73%. Ini berarti 76,73% total asset yang dimiliki oleh perusahaan

dibelanjai dengan kewajiban. *Total Debt to Total Asset Ratio* pada tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 6.38% dibanding tahun 2015. Dengan demikian

*Total Debt to Total Asset Ratio* pada tahun 2016 adalah lebih baik dibanding dengan tahun 2015.

Tabel 6. Total Debt to Equity Ratio Hotel Grand Asia Tahun 2015-2016

Tahun	Total Hutang	Ekuitas	Rasio Hutang terhadap Ekuitas
2015	27.858.477.488	5.658.216.893	492%
2016	25.021.683.697	7.585.265.944	329%

Sumber : Data diolah (2017)

*Debt to Equity Ratio* pada tahun 2015 Hotel Grand Asia Makassar adalah sebesar 492%, yang berarti 492% ekuitas perusahaan dibiayai dengan kewajiban. Kemudian pada tahun 2016 *Debt to Equity Ratio* Hotel Grand Asia Makassar adalah sebesar 329% yang berarti 329% ekuitas perusahaan juga dibiayai dengan kewajiban. *Debt to Equity Ratio* perusahaan pada tahun 2016 mengalami peningkatan yang cukup signifikan, yakni sebesar 163% dibanding tahun 2015. Hal ini dikarenakan total kewajiban lebih besar dibanding dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan pada tahun 2015, dimana seharusnya tidak terlalu tinggi, karena semakin tinggi rasio ini maka semakin besar resiko kebangkrutan yang ditanggung oleh perusahaan. *Debt to Equity Ratio* pada tahun 2016 adalah lebih baik dibanding dengan tahun 2015.

#### Analisis Altman Z Score

Analisis Altman digunakan untuk memprediksi kebangkrutan suatu

perusahaan. Rumus yang digunakan untuk perusahaan non manufaktur :

$$Z'' = 6,56 (X1) + 3,26 (X2) + 6,72(X3) + 1,05 (X4)$$

Dimana :

$Z'' = Overall Index$

$X1 = Working Capital/Total Assets$

$X2 = Retained Earning/Total Assets$

$X3 = Earning Before Interest and Taxes/Total Assets$

$X4 = Book Value of Equity/Total Liabilities$

Selanjutnya berikut ini akan diuraikan pengukuran untuk seluruh variabel atau rasio yang terdapat dalam model penelitian di atas.

a. WCTA (*Working capital/total asset*)

Variabel ini merupakan variabel untuk mengukur likuiditas perusahaan. Variabel ini digunakan dalam 2 model, yaitu Altman dan Springate. Variabel ini dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$WCTA = \frac{(current\ asset - current\ liabilities)}{total\ asset}$$

Dari rumus di atas, maka nilai WCTA Hotel Grand Asia Makassar dari tahun 2015-2016 adalah sebagai berikut :

Tabel 7. Nilai rasio WCTA Hotel Grand Asia Makassar tahun 2015-2016

Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	Total Aktiva (Rp)	WCTA
2015	5.172.157.974	2.833.477.465	33.516.694.381	0.069
2016	6.056.235.469	3.003.770.609	32.606.949.641	0.009

Sumber : Data diolah (2017)

Pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai rasio WCTA tidak mengalami

perubahan yang terlalu signifikan. Nilai WCTA pada tahun 2015 yaitu 0.069 dan menurun pada tahun 2016 menjadi 0.009.

b. RETA (*Retained Earnings/Total asset*)

Variabel ini merupakan variabel yang mengukur profitabilitas perusahaan secara kumulatif selama perusahaan

berdiri. Variabel ini digunakan hanya di model Altman saja. Variabel ini dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$RETA = \text{retained earnings} / \text{total asset}$$

Dari rumus di atas, maka nilai RETA Hotel Grand Asia Makassar dari tahun 2015-2016 adalah sebagai berikut :

Tabel 8. Nilai rasio RETA Hotel Grand Asia Makassar Tahun 2015-2016

Tahun	Labanya Ditahan (Rp)	Total Aktiva (Rp)	RETA
2015	423.000.000	33.516.694.381	0.012
2016	1.439.193.159	32.606.949.641	0.044

Sumber : Data diolah (2017)

Pada tabel di atas, dapat dilihat nilai rasio RETA pada tahun 2016 mengalami peningkatan, yang sebelumnya pada tahun 2015 sebesar 0.012.

c. EBITTA (*Earnings before interest and taxes/total asset*)

Variabel ini merupakan variabel yang mengukur profitabilitas perusahaan. Variabel ini digunakan dalam 2 model

yaitu Altman dan Springate. Variabel ini dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$EBITTA = EBIT / \text{Total asset}$$

EBIT diperoleh dari laporan laba rugi, sedangkan total aset diperoleh dari neraca perusahaan. Dari rumus di atas, maka nilai EBITTA Hotel Grand Asia Makassar dari tahun 2015 – 2016 adalah sebagai berikut :

Tabel 9. Nilai rasio EBITTA Hotel Grand Asia Makassar tahun 2015-2016

Tahun	EBIT (Rp)	Total Aktiva (Rp)	EBITTA
2015	3.438.098.658	33.516.694.381	0.1025
2016	4.094.410.013	32.606.949.641	0.1255

Sumber : Data diolah (2017)

Pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai rasio EBITTA mengalami peningkatan pada tahun 2016 menjadi 0.1225 yang sebelumnya pada tahun 2015 rasio EBITTA sebesar 0.1025.

d. BVETL (*Book value of equity/total liabilities*)

Variabel ini merupakan variabel yang menunjukkan nilai ekuitas perusahaan terhadap total hutang perusahaan.

Variabel ini digunakan dalam model Altman saja. Cara menghitungnya adalah sebagai berikut:

$$BVETL = \text{Book value of equity} / \text{total liabilities}$$

Nilai buku ekuitas dan jumlah total hutang diperoleh dari neraca perusahaan. Dari rumus di atas, maka nilai BVETL Hotel Grand Asia Makassar dari tahun 2015-2016 adalah sebagai berikut :

Tabel 10. Nilai rasio BVETL Hotel Grand Asia Makassar tahun 2015-2016

Tahun	Ekuitas (Rp)	Total Hutang (Rp)	BVETL
2015	5.658.216.893	27.858.477.488	0.203
2016	7.585.265.944	25.021.683.697	0.303

Sumber : Data diolah (2017)

Pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai rasio BVETL mengalami peningkatan pada tahun 2016 menjadi 0.303, dimana sebelumnya pada tahun 2015 nilai rasio BVETL sebesar 0.203.

Selanjutnya, nilai yang didapatkan dari hasil pengukuran variabel rasio di atas, kemudian dianalisis dengan menggunakan

model analisis prediksi kondisi *financial distress*, yaitu model prediksi Altman *Z-Score*

Hasil analisis prediksi kondisi financial distress menggunakan model Altman *Z-Score* yang dilakukan pada Hotel Grand Asia di Makassar dapat dilihat pada tabel 11 di bawah ini :

Tabel 11. Analisis model Altman *Z-Score* Hotel Grand Asia Makassar tahun 2015-2016

Tahun	WCTA	RETA	EBITTA	BVETL	Z Score
2015	0,069	0,012	0,1025	0,203	1,393
2016	0,009	0,044	0,1255	0,303	1,363

Sumber : Data diolah (2017)

Klasifikasi Altman Z score untuk perusahaan non manufaktur apabila nilai Z Score > 2,60, maka perusahaan masuk kategori non distress yang dianggap aman atau terhindar dari resiko kebangkrutan. Apabila  $1,1 \leq Z \text{ Score} < 2.60$ , maka perusahaan dikategorikan berada pada zona abu-abu atau *grey zone*, yaitu perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan, namun kemungkinan terselamatkan dan kemungkinan bangkrut sama besarnya, tergantung dari keputusan dan kebijaksanaan manajemen perusahaan sebagai pengambil keputusan. Dan apabila nilai Z score < 1,1, maka perusahaan dikategorikan berada pada kondisi distress, yaitu perusahaan berada pada kondisi kesulitan keuangan yang besar dan beresiko tinggi sehingga kemungkinan besar perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

Pada tabel 11 di atas, dapat dilihat bahwa nilai Z score pada tahun 2015 yaitu sebesar 1,393. Nilai ini kurang di bawah nilai *cut-off* yang ditentukan oleh Altman. Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi perusahaan berada dalam kondisi yang *grey zone* atau berada dalam kondisi keuangan yang membutuhkan perhatian khusus. Dan pada tahun 2016 menurun sebesar 1,363 namun masih dalam kondisi *grey zone*.

Dari hasil analisis di atas dapat dinyatakan bahwa berdasarkan analisis

Altman Z-Score, Hotel Grand Asia Makassar dikategorikan dalam kondisi *grey zone* atau dalam kondisi memerlukan perhatian khusus karena dalam kondisi kesulitan keuangan, namun kemungkinan terselamatkan dan kemungkinan bangkrut sama besarnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis menggunakan dua rasio yaitu rasio likuiditas dan rasio solvabilitas dan metode Altman Z score pada Hotel Grand Asia di Kota Makassar, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Dapat ditarik kesimpulan bahwa berdasarkan analisis rasio antara tahun 2015-2016 didapatkan hasil yang baik. Hal tersebut dideteksi dari peningkatan dari beberapa parameter kinerja keuangan. Diantaranya Rasio Likuiditas dan rasio solvabilitas yang meningkat.
2. Berdasarkan model prediksi Altman Z-Score, Hotel Grand Asia di Makassar dikategorikan dalam kondisi *grey zone* atau dalam kondisi memerlukan perhatian khusus. Hal ini ditunjukkan oleh nilai Z score atau nilai indeks Altman Z-Score perusahaan yang berada di bawah nilai *cut-off* selama tahun 2015 sampai dengan tahun 2016.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdul Halim, Sarwoko. 2008, Manajemen keuangan (Dasar-dasar Pembelanjaan

- Perusahaan). Cetakan Ketiga, Yogyakarta BPF-YOGYAKARTA.
- Abdullah, M. Faisal, 2015, Manajemen Perbankan (Teknik Analisis Kinerja Keuangan Bank), Malang: Umpress.
- Beda, Petrus, 2005, Kinerja Keuangan PT. Media Pedoman Rakyat (Studi Kasus pada Harian Pedoman Rakyat Periode Tahun 1999-2003), Makassar: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Patria Artha.
- Darsono, 2005, Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan. Edisi pertama. Andi : Yogyakarta.
- Dewi Astuti. 2004. Manajemen Keuangan Perusahaan. Cetakan Pertama. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Djarwanto, 2014, Pokok-Pokok Analisis Laporan Keuangan, Edisi Kedua, BPFE UGM. Yogyakarta
- Harahap, Sofyan Syafri, 2012, Teori Akuntansi Laporan Keuangan, Edisi Pertama, Jakarta: Bumi Aksara
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2009, Standar Akuntansi Keuangan per 1 Juli 2009, Jakarta : Salemba Empat.
- Irawati Susan, 2015, Manajemen Keuangan, Pustaka, Bandung.
- Kasmir, 2010, Analisis Laporan Keuangan, Cetakan ke-3, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta
- Kusumadiyanto, Andra, 2006, Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Perusahaan pada Kelompok Industri Rokok, (Studi Survei pada Kelompok industri Rokok). Bandung: Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama.
- Munawir, 2012, Analisa Laporan Keuangan, Edisi Keempat. Yogyakarta: Liberty
- ....., 2014, Analisa Laporan Keuangan. Liberty. Yogyakarta
- Muslich, Muhammad, 2013, Manajemen Keuangan Modern. Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.
- Purba, Marisi P, 2010, International Financial Reporting Standards; Konvergensi dan Kendala Aplikasinya di Indonesia. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Riyanto, 2011, Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan, Edisi Keempat, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Sawir, Agnes, 2011, Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Soemarso, 2014, Akuntansi Suatu Pengantar. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono, 2008, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, CV. Alfabet
- Sutrisno, 2011, Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta: Ekonisia
- Suwardjono, 2010, Akuntansi Pengantar. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
- Supardi dan Sri Mastuti. 2003. Validitas Penggunaan Z-Score Altman Untuk Menilai Kebangkrutan Pada Perusahaan Perbankan Go Publik di Bursa Efek Jakarta.
- \*) Penulis adalah Dosen DPK UKIP PAULUS MAKASSAR**